

STUDI PERBANDINGAN ATAS OTONOMI PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN DAN BIBEL

Limmatu Suda'

Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
D. I. Yogyakarta, Indonesia
immtussauda@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini mencoba melacak kembali dugaan orang bahwa teks-teks suci Al-Qur'an dan Alkitab telah menciptakan budaya patriarki di masyarakat. teks-teks suci tidak lebih dari pernyataan tentang wanita. Pernyataan-pernyataan ini membangkitkan keberadaan feminisme sebagai perspektif dan aktivisme, baik ideologi dan metodologi. Tujuan dari artikel ini adalah untuk membaca dan mempertimbangkan kembali penggunaan ayat-ayat tersebut yang didasarkan pada tradisi atau budaya yang telah menciptakan gambar perempuan yang tergantung pada laki-laki, yang kemudian memberikan perbandingan antara dua sumber teologi. Berdasarkan beberapa ayat tentang penciptaan perempuan, peran perempuan dan warisannya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya dua kitab suci yang berbeda, Alkitab dan Al-Qur'an membawa semangat yang sama dalam berbicara tentang perempuan sebagai individu yang memiliki hidup otonom sendiri.

Kata Kunci: Otonomi, Wanita, Kekuasaan, Al-Qur'an, Al-kitab.

ABSTRACT

This paper attempts to trace back allegedly that the sacred texts of the Qur'an and Bible have been creating a culture of patriarchy in the society. Sacred texts are not more than/nothing but a statement about women. These statements awaken the existence of feminism as perspective and activism, both ideology and methodology. The purposes of this article are to read and to reconsider the use of such verses that are based on a tradition or culture that has created images of women who depend on men, which then owes a comparison between two sources of theology. Based on some verses about women creation, role of women and her inheritance, this paper's findings indicate that essentially two different scriptures, Bible and Al-Qur'an carry an identical spirit in talking about women as individuals who have their own autonomous life.

Keywords: *Autonomy, Women, Power, Al-Qur'an, Bible*

A. Pendahuluan

Tidak ada agama yang tidak punya problem dengan perempuan (Dzuhayatin, 2000: 236). Ungkapan ini semakin meyakinkan betapa kompleksnya makhluk yang bernama perempuan. Betapa tidak, semua agama menaruh perhatian khusus pada perempuan, dalam al-Qur'an misalnya, ada satu surat yang diberi nama 'perempuan' (*al-Nisa'*). Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru juga tidak lepas dari pembahasan mengenai perempuan meski tidak terhimpun dalam satu kitab (seperti surat dalam al-Qur'an). Begitu juga dengan agama dan peradaban yang lainnya (Shihab, 1998: 296-297), undang-undang kenegaraan seperti Hammurabi dan Assyrian pun tidak ikut ketinggalan (Ahmed, 1992: 11-13).

Kisah Yunani Kuno mengatakan bahwa perempuan adalah pangkal kekacauan dan kejahatan dunia. Segala kejahatan, penyakit, kekacauan dan penderitaan yang menghantui dunia itu karena ulah Pandora, wanita bodoh

yang tidak patuh pada suaminya, Epimetheus. Pandora telah melanggar pesan suaminya dengan membuka kotak yang berisi segala hal yang negatif (Mahzar, 1994: vii). Cerita ini mirip dengan bunyi teks suci Perjanjian Lama yang menyudutkan Hawa dalam kasus terjerumusnya manusia pada dosa pertama. Adam sebagai suami menyalahkan istrinya, Hawa, karena telah merayunya untuk memakan buah terlarang, sehingga Tuhan pun marah dan mengusir mereka juga mengutuk mereka (Bible, Kej. 3: 1-24). Tidak cukup hanya dengan kemarahan dan kutukan Tuhan, konsekuensi lain dari adanya cerita ini adalah keharusan bagi semua keturunan Hawa yaitu kaum perempuan untuk menanggung kesalahan dan menebus kelalaiannya tersebut dengan selalu patuh dan taat terhadap semua perintah dan peraturan laki-laki, perempuan tidak mempunyai kekuasaan dan kehendak atas dirinya sendiri (Jawad, 1998: 47).

Tuduh menuduh dan salah menyalahkan terus menjadi persoalan yang diperbincangkan di dalam kitab suci agama termasuk al-Quran. Berbeda dengan cerita di dua literatur sebelumnya (kisah Yunani Kuno dan Perjanjian Lama) yang menyalahkan pihak perempuan, di dalam al-Quran yang dinyatakan bersalah adalah keduanya baik suami maupun istri. (QS. al-Baqarah [2]: 36), walaupun itu menyalahkan satu orang, maka yang disalahkan adalah suami yaitu Adam (QS. Ṭāhā [20]:120). Demikian al-Quran mendudukan perempuan pada tempat yang sewajarnya dan meluruskan tuduhan dan segala pandangan negatif yang ditujukan kepadanya.

Begitulah teks suci agama merespon budaya masyarakat di sekitarnya dan pada saat yang sama telah menciptakannya. Dengan kata lain kitab suci adalah produk budaya dan sekaligus produsen budaya. Dari beberapa teks suci tersebut, dalam persoalan *women's original sin* menggambarkan adanya keterkaitan di antara mereka, khusus untuk teks suci agama-agama Ibrahim (*abrahamic religion*), selain karena

berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu Ibrahim, doktrin dan ajaran yang tercantum dalam kitab suci mereka masing-masing banyak yang hampir mirip atau bahkan mirip. Salah satu dari kemiripan ini dapat dilihat ketika membahas tentang perempuan. Oleh karena itu, tulisan ini hanya fokus pada komparasi antara teks suci *Abrahamic Religion*.

Pemilihan komparasi ini, selain sebagai bahan penelusuran keterkaitan antara tiga teks suci, tujuan lain yang lebih utama adalah untuk menemukan titik terang mengenai masalah perempuan, khususnya tentang kebebasan dan kemandirian perempuan berdasarkan dalil teologi dari *sacred texts of Abrahamic Religion*, sehingga dari sini dapat ditemukan bahwa perempuan itu juga mempunyai otonomi terhadap dirinya, ia memiliki sisi independensi yang selama ini masih terpenjara dalam bayang-bayang dan kekuasaan laki-laki.

B. Pembahasan

1. Perempuan dalam Bukti Teologi; Antara Ya dan Tidak

Kecurigaan ini muncul dari Engineer (1999: 65) yang menyatakan karena semua agama berasal dari masyarakat patriarkhis dan pendirinya adalah laki-laki, maka tidak mengherankan jika kemudian agama ini lebih berpihak kepada laki-laki dan mereduksi posisi perempuan. Pandangan ini bukan tanpa alasan, karena banyak pernyataan dalam kitab suci masing-masing agama yang memang mengarah pada perbedaan perempuan dari laki-laki. Teks suci yang menyoroti perempuan itu antara lain Perjanjian Lama (*the sacred text of Judaism*), Perjanjian Baru (*the sacred text of Christianity*) dan al-Qur'an (*the sacred text of Islam*). Lebih jelas mengenai perempuan dalam ketiga teks suci tersebut, akan dijelaskan berikut ini.

Ada banyak topik mengenai perempuan dalam dua teks suci tersebut. Bahasan akan dimulai dari ayat tentang asal mula penciptaannya, karena ayat inilah yang dianggap inti dari adanya superioritas laki-laki atas perempuan, sehingga dari ayat ini muncul ayat-ayat lain sebagai turunannya.

a. Penciptaan Perempuan

Sampai saat ini, Eve (Hawa dalam Islam) yang tidak lain merupakan istri dari manusia pertama yaitu Adam, diyakini sebagai perempuan pertama yang ada di muka bumi ini. Oleh karena itu, mencari asal mula perempuan mengharuskan kita untuk kembali mengulas penciptaan Eve tersebut. Dalam Kitab Kejadian. 2: 21-23 diceritakan,

(21) Maka YAHWEH, Elohim, membuat manusia itu tidur nyenyak dan ketika dia tidur, Dia mengambil satu dari rusuk-rusuknya, lalu menutup tempat itu dengan daging. (22) Dan YAHWEH, Elohim, membentuk rusuk yang diambilNya dari manusia itu menjadi seorang wanita dan membawanya kepada manusia. (23) Lalu berkatalah manusia itu, “Inilah dia tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan disebut wanita, karena dia diambil dari pria.”

Berdasarkan bunyi teks suci tersebut, Eve diciptakan dari bagian tubuh laki-laki, yaitu tulang rusuknya. Dengan demikian, perempuan pertama yang mewakili penciptaan perempuan selanjutnya tercipta dari laki-laki, karena berasal dari bagian tubuh laki-laki, sebagai konsekuensinya, perempuan (menurut teks tersebut) adalah milik laki-laki, mulai dari tubuhnya hingga semua hal yang mengitari perempuan. Jika demikian, sebagai pemilik, laki-laki berhak melakukan apa saja terhadap kepunyaannya itu, dan tidak heran apabila perlakuan terhadap perempuan terjadi sedemikian kejam (sebagaimana disinggung sebelumnya). Pembacaan yang seperti ini tampaknya memang sangat dimanfaatkan oleh pihak yang mendukung sistem

patriarkis dalam masyarakat, terlebih pihak tersebut seakan mendapatkan izin langsung dari agama.

Lain halnya dengan pemahaman berikut yang mengatakan bahwa penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki itu menandakan betapa pentingnya perempuan bagi laki-laki: dia merupakan bagian dari wujud laki-laki, dan tanpa dia laki-laki tidaklah lengkap (<http://alkitab.sabda.org>). Ini juga diperkuat oleh ayat sebelumnya, “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia” (Bible, Kej. 2:18). Menurut ayat ini, perempuan diciptakan sebagai penolong bagi laki-laki. Di ujung pasal pertama Kitab Kejadian juga dinyatakan, “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka, ‘Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Bible, Kej. 1: 27-28). Ayat-ayat ini menunjukkan dua hal tentang perempuan. Pertama, baik perempuan maupun laki-laki diciptakan menurut gambar Allah. Allah tidak menciptakan perempuan untuk menjadi lebih rendah daripada laki-laki; dua-duanya sama penting. Kedua, perempuan juga seharusnya berkuasa atas ciptaan Tuhan. Laki-laki dan perempuan harus mengambil bagian bersama-sama dalam wewenang ini dan wewenang tersebut tidak menjadi milik laki-laki saja (<http://alkitab.sabda.org>).

Sementara di dalam al-Quran, tidak ada sama sekali ayat yang secara detail menyebut tentang penciptaan perempuan pertama. Hanya saja, kebanyakan para *mufassir*

menunjuk ayat 1 surat al-Nisā' sebagai rujukan tentang asal kejadian perempuan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripadanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Alasan para ulama menunjuk ayat ini sebagai referensi penciptaan perempuan adalah adanya ungkapan ‘...menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya;...’. Para *mufasssir* klasik yang notabene menafsirkan al-Qur'an dengan riwayat-riwayat (baik itu hadis maupun keterangan sahabat, tabiin dan yang lainnya) menerangkan bahwa yang dimaksud ‘*nafs wahid*’ adalah Adam dan ‘*zawjaha*’ dengan Hawa’ (al-Ṭabarī, 2000: 512). Sedangkan di tafsir yang lain, seperti Muhammad Abduh, al-Qasimi Abu Muslim al-Asfahany mengatakan bahwa yang dimaksud ‘*nafs wahid*’ adalah jenis yang satu. Penafsiran yang seperti ini mirip dengan bunyi teks Kitab Kejadian yang telah disinggung di atas.

Menarik untuk ditampilkan di sini yaitu penafsiran Hamka. Ia lebih cenderung mengikuti penafsiran yang kedua dan dengan bahasa yang sangat menyentuh ia menjelaskan bagaimana laki-laki dan perempuan itu saling membutuhkan, yang satu belum lengkap tanpa ada satu yang lain. Hamka mengemukakan:

Diri manusia itu pada hakikatnya satu, kemudian dibagi dua; satu menjadi bagian laki-laki dan yang satu lagi menjadi bagian perempuan, sehingga meskipun terdiri dari dua corak

yang berbeda, hakikat jenisnya tetap satu, yaitu manusia. Oleh karena asalnya satu kemudian dibelah dua, terasalah bahwasanya yang satu tetap memerlukan yang lain. Hidup belumlah lengkap kalau keduanya belum dipertemukan kembali. Ketika disatukan lagi, maka lahirlah manusia-manusia yang lainnya (Hamka, 1973: 6).

Penafsiran ayat 1 surat al-Nisa' ini memang masih *debatable* hingga sekarang. Akan tetapi satu fakta yang pasti dari ayat tersebut adalah, tidak ada penyebutan secara jelas nama Adam dan istrinya, Hawa seperti yang terdapat dalam Perjanjian Lama.

b. Peran perempuan

Mengenai peran perempuan, hal ini sudah dikatakan oleh Allah sebelum ia menciptakannya, yaitu sebagai penolong bagi laki-laki. "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia" (Bible, Kej. 2:18). Selain itu, diterangkan pula dalam ayat yang lain, 'Dan, aku menginginkan kamu untuk mengetahui, bahwa Kristus adalah kepala setiap pria, dan pria kepala wanita, dan Elohim kepala Kristus' (Bible, 1 Korintus. 11:3). Untuk melengkapi bagaimana peran perempuan dalam Bible, ditemukan ayat lain yang berbicara mengenai relasi suami dan istri. Dalam Efesus. 5:22-29 istri diperintahkan untuk tunduk kepada suami selaku kepalanya sebagaimana ia tunduk kepada Tuhan dan sebanding bagi suami, ia harus mengasihi dan menyayangi istrinya, sebagaimana mengasihi dirinya sendiri dan seperti halnya kasih Tuhan dan Kristus terhadap Gereja (Bible 1 Korintus. 7:3-4; Maleakhi. 2:15).

Ayat ini menyerukan adanya keharmonisan dalam menjalani hubungan suami istri, keduanya mempunyai kewajiban yang sama yakni saling menghormati dan mengasihi. Ada penafsiran yang mengatakan bahwa

meskipun seorang wanita harus tunduk kepada suaminya, ia tidak lebih rendah dari suaminya. Maksud perintah dalam Ef. 5:22-29 itu hanyalah bahwa ia harus bersedia untuk membiarkan suaminya memimpin. Selain itu ada pula yang menafsiri Gal. 3:8 dengan mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani, hamba dan orang merdeka, perempuan dan laki-laki, semuanya satu dalam Kristus Yesus (<http://alkitab.sabda.org>).

Akan tetapi, seruan ini menjadi berbeda ketika membaca 1 Timotius. 2:11-14 yang berbunyi:

(11) Biarlah seorang istri belajar dalam kekhidmatan di dalam segala ketundukan (12) Dan aku tidak mengizinkan kepada seorang istri untuk mengajar ataupun menguasai suami, melainkan untuk tetap berada di dalam kekhidmatan. (13) Sebab, Adam yang pertama diciptakan, kemudian Hawa. (14) Dan, Adam tidak tertipu, melainkan istrinya adalah yang tertipu, ia jatuh dalam pelanggaran.

Teks suci ini seakan-akan menghukum perempuan (dalam hal ini istri) dengan hukuman harus selalu ada di belakang suami, patuh dan taat sepenuhnya terhadap suami untuk menebus kesalahan nenek moyangnya terdahulu.

Adapun untuk perceraian, meski ajaran umat Kristiani juga membenci perceraian (Bible, Maleakhi. 2:16; 1 Korintus. 7:27), ia tetap diperbolehkan. Masalah perceraian disampaikan Bible dalam Kitab Ulangan. 24:1-5. Di sini disampaikan bahwa apabila suami sudah tidak senang terhadap istrinya, karena istrinya melakukan hal-hal yang memperlakukan suaminya, maka boleh bagi suami untuk menceraikan istrinya. Pada ayat ini tidak ada spesifikasi pihak yang mempunyai wewenang untuk menceraikan dan diceraikan. Melihat dari ayat tersebut yang menyertakan 'karena', menandakan bahwa

perceraian itu bukan keputusan yang mudah untuk ditempuh, harus ada alasan yang jelas dan rasional.

Mengenai permasalahan ini, banyak sekali ayat al-Qur'an yang menyajikan hal tersebut misal surat al-Hujurat (49):13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat ini menginformasikan bahwa ciptaan Allah itu tidak hanya laki-laki, melainkan juga perempuan. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan sama posisinya di hadapan Allah, mempunyai hak beribadah yang sama dan penghambaan yang sama. Perbedaan dari keduanya hanya dari segi takwanya. Di lain tempat juga dikatakan bahwa Allah tidak akan menyalakan amal hambaNya, baik itu perempuan maupun laki-laki sebagaimana dalam QS. Ali Imran [3]: 195:

فَأَسْتَجِبْ لَهُمْ رُبُّهُمْ إِنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyalakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan.”

Sedangkan dalam keluarga, berkaitan dengan relasi suami istri maka salah satu ayat yang dapat diangkat adalah (QS. al-Nisa' (4): 34)

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ

تُسَوِّرُهُنَّ فَعَظُمَهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

Kepemimpinan laki-laki dalam ayat ini tidak semata-mata karena kedudukan suami lebih tinggi daripada istri, melainkan karena posisi dia sebagai orang yang mempunyai kewajiban untuk menafkahi istri dan keluarganya. Bahkan lebih dari itu, tidak hanya dalam segi materi, suami juga wajib untuk melindungi, membimbing dan mengarahkan keluarganya pada masa depan yang cerah. Ini bukan berarti istri tidak berperan apa-apa dalam kehidupan rumah tangga, lanjutan ayat tersebut menyinggung tentang peran istri, yaitu istri yang patuh akan membantu dan melengkapi keharmonisan keluarga. Berarti, suami dan istri harus pandai untuk membagi tugas dalam keluarga. Adapun perintah ‘pukullah’ yang terdapat dalam ayat, merupakan pilihan terakhir setelah yang lainnya terlewati, pukulan itu pun hanya pukulan yang mendidik tidak untuk melukai.

Ayat-ayat lain yang juga menjadi sorotan dalam hal ini adalah masalah poligami (QS. al-Nisa’ [4]: 3). Namun urusan ini dianggap selesai ketika dipahami oleh orang yang bijaksana dan tidak terburu-buru menyimpulkannya, karena perintah poligami itu jelas tujuannya, yaitu untuk melindungi anak yatim dan janda

yang telah ditinggal suaminya. Di ujung ayat poligami tersebut juga terdapat syarat yang cukup berat, yaitu harus bisa berlaku adil, kalau tidak maka jangan sekali-kali berpoligami. Adapun masalah perceraian, al-Qur'an menjelaskannya dalam surat al-Baqarah [2]: 229. Ayat ini memperlihatkan bahwa kedua pihak (suami dan istri) sama-sama mempunyai peran dalam perceraian, tidak diberatkan pada satu pihak, pun tidak memberi keuntungan hanya pada pihak yang lain.

c. Perempuan dan Warisan

Masalah ketentuan warisan untuk perempuan, ini tercantum dalam Perjanjian Lama, Bil. 27:1-11. Inti dari ayat itu adalah anak perempuan berhak memperoleh warisan harta ayahnya. Namun demikian, masih ada yang mengganjal dari redaksi ayat ke-8:

'Dan kepada orang Israel engkau harus berkata: Apabila seseorang mati dengan tidak mempunyai anak laki-laki, maka haruslah kamu memindahkan hak atas milik pusakanya kepada anaknya yang perempuan'.

Pernyataan ini berbentuk kalimat bersyarat, yaitu jika tidak mempunyai anak laki-laki, maka barulah anak perempuan mendapatkan harta warisan. Bagaimana jika syaratnya itu tidak terjadi, misal ayah yang meninggal mempunyai anak laki-laki, apakah anak perempuan tetap mendapatkan harta warisan.

Al-Qur'an juga memberikan perhatian khusus tentang pembagian warisan terhadap perempuan. Firman Allah surat al-Nisa':7 menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berhak menerima harta warisan.

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ
وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

"Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya,

baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.” (QS. al-Nisa' [4]:7).

Lebih detail mengenai berapa kadar jumlah harta warisan yang diterima oleh para perempuan ini dapat dilihat secara jelas dalam surat al-Nisa': 11-12. Di dalam ayat ini diterangkan secara detail bagian dari perempuan, baik itu berkedudukan sebagai anak, istri, saudara perempuan dan yang lainnya. Penerimaan warisan tersebut tanpa syarat apapun, tidak mengharuskan untuk tidak ada keluarga yang laki-laki (anak laki-laki, saudara laki-laki dan seterusnya). Berikut penggalan ayat tersebut:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ

“Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan;” (Q.S. al-Nisa' [4]: 11)

Terlepas dari permasalahan ketidaksamaan kadar warisan yang diterima oleh anak laki-laki dan perempuan, kebijakan Tuhan ini merupakan sebuah tindakan yang revolusioner, karena mengingat budaya yang memasyarakat sebelumnya yaitu perempuan tidak mendapatkan warisan, bahkan menjadi barang yang diwariskan.

d. Otonomi Perempuan Dalam Kekuasaan

Deskripsi mengenai problematika perempuan yang tertulis dalam teks suci di atas sekaligus sebagai kelanjutan rekaman sejarah perjalanan perempuan. Kedua teks suci itu di satu waktu memiliki kemiripan satu sama lain, baik itu secara eksplisit terlihat jelas, maupun implisit, sama dari semangatnya saja. Namun di waktu yang lain, kedua teks suci tersebut bertolak belakang, dan al-Qur'an sebagai teks suci yang datang kemudian

lebih cenderung untuk meluruskan dan memperbaiki sebelumnya, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Jika diamati lagi, baik Bible maupun al-Qur'an tampak sekilas memiliki dualisme pandangan ketika melihat dan menilai perempuan, ada ayat-ayat yang kelihatannya mendukung budaya patriarkhis, tetapi di ayat yang lain mencoba untuk melawannya. Apakah ini ekspresi dari keraguan dan kebingungan dari keduanya atau ada alasan lain yang lebih penting? Mengenai hal ini kita adopsi pembelaan dari Engineer yang mengatakan bahwa kejadian seperti ini dalam al-Qur'an tidak lain karena al-Qur'an tidak ingin secara langsung dan mendadak merubah atau bahkan merombak adat dan budaya lokal secara keseluruhan, pelan-pelan tapi pasti al-Qur'an membaaur dan beradaptasi dulu dengan budaya lokal dengan sambil memasukkan beberapa ide dan perspektif baru terhadap masyarakat. Langkah ini ditempuh agar lebih mudah menyampaikannya pada masyarakat setempat (Engineer, 1999: 68). Oleh karena demikian, semakin masyarakat terbiasa dengan ide-ide baru tersebut, maka lebih mudah untuk melanjutkannya kemudian. Berdasar pada analisa ini pula, dapat dikatakan bahwa semangat al-Quran belum berakhir, revolusi yang dilakukan oleh al-Quran belum berhenti dan dikehendaki untuk dilanjutkan, meski wahyu sudah berakhir.

Jika benar demikian, maka teks-teks suci tersebut membawa misi penyelamatan dan pembebasan pada perempuan. Ini dapat dilihat dari pandangannya terhadap perempuan sebagaimana diuraikan di atas. Kendati demikian, pasca Nabi Muhammad wafat dan al-Quran sudah selesai masa turunnya, umat Islam ketika itu belum bisa sepenuhnya melanjutkan misi Nabi dan sangat disayangkan para perempuan di negara Muslim

harus kembali menjalani masa suramnya –meski tidak separah sebelumnya-. Keadaan ini berlanjut hingga akhir abad ke-19 (Lapidus, 1999: 533).

Jika benar demikian, maka tidak hanya pihak yang setuju dengan superioritas laki-laki saja yang bisa mengambil dengan bebas teks agama sebagai bukti suci atas tindakannya, feminis juga mempunyai jalan yang sama, karena teks agama pada dasarnya tidak memihak pada penindasan atau yang lainnya, al-Quran sejak awal membawa semangat pembebasan. Dengan kata lain, dinyatakan bahwa berdasarkan al-Quran, perempuan pada hakikatnya memiliki kebebasan.

Masalah kebebasan ini sebenarnya yang dikampanyekan sejak lama oleh Qasim Amin, karena menurutnya masalah inti yang terjadi pada perempuan adalah perbudakan dalam segala hal, sehingga untuk bisa mengakhiri semuanya harus ada pembebasan terhadap diri mereka. Lebih lanjut ia mendefinisikan kebebasan yang dimaksud yaitu independensi pemikiran, kehendak dan tingkah laku, selama tidak melebihi batas keabsahan dan mampu memelihara standar moral masyarakat (Amin, 2003: 50). Meskipun pandangan Qasim Amin ini dianggap kontroversial oleh kebanyakan orang, penulis tetap setuju dengan opini tersebut, karena memang tidak ada yang salah. Selain mengajarkan kebebasan, pandangan Qasim Amin tadi juga menganjurkan adanya kemandirian dan ketidak tergantungan dalam kehidupan perempuan yang meliputi pemikiran, kehendak dan tingkah laku sesuai dengan standar moral masyarakat.

Kemandirian ini berlaku bagi perempuan dalam semua posisinya, baik itu sebagai individu maupun masyarakat sosial, baik itu berstatus sebagai anak, ibu, istri maupun saudara. Sebagai contoh adalah perempuan sebagai individu, kemandirian sebagai

individu ini sudah terpikirkan oleh Amina Wadud (1999, 34). Ketika kebanyakan dari *mufassir* al-Quran menyoroti perempuan dalam al-Quran sebagai anggota masyarakat, Wadud memposisikan perempuan sebagai individu yang mempunyai otonomi kekuasaan atas dirinya sendiri. Otonomi ini mencakup kedudukannya sebagai seorang individu yang tidak pernah dibedakan dengan individu yang lain oleh penciptanya, ia berhak untuk beribadah dan melakukan hal lain sesuai dengan pemikiran dan kehendaknya. Oleh sebab itu, hubungan antara Allah dengan individu diungkapkan al-Qur'an dengan tidak menggunakan terminologi jenis kelamin. Ketika menyebut individu, al-Qur'an paling sering menggunakan kata *nafs* seperti dalam surat al-Baqarah ayat 286,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
اَكْتَسَبَتْ.....

“Allah tidak akan membebani seseorang nafs melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala dari kebajikan yang diusahakannya dan ia mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya.”

Dengan demikian, dalam ayat di atas ditemukan sikap al-Quran yang tidak melakukan pembedaan antara laki-laki dan perempuan.

Sementara berkaitan dengan masalah spiritualitas, perempuan mempunyai haknya sendiri, tidak bergantung pada laki-laki. Potensi berhubungan dengan Allah pun juga seperti itu. Begitu pula dengan persoalan yang berkaitan dengan aspirasi pribadi. Selama ini perempuan dianggap bergantung pada laki-laki karena anggapan bahwa perempuan selalu mengekor laki-laki, padahal perempuan juga memiliki kualitas semangat, jiwa dan kemampuan sendiri.

Otonomi perempuan ini juga diperkuat oleh ayat 32 surat al-Nisā'

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا
وَاللِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ وَأَسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ
عَلِيمًا

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Ayat ini menyatakan bahwa laki-laki mempunyai wilayah sendiri dan perempuan pun juga begitu, mempunyai bagiannya sendiri. Hubungan yang seperti ini hendaknya selalu dijaga agar muncul keseimbangan dalam kehidupan, karena keduanya saling melengkapi tanpa harus mengambil bagian yang lain.

C. Simpulan

Pembacaan kembali sikap al-Quran dan Bible terhadap wacana otonomi perempuan memberikan kesimpulan bahwa teks-teks suci agama, khususnya PL, PB dan al-Qur'an sejatinya hadir merespon struktur masyarakat yang kurang ramah terhadap perempuan dengan membawa ide-ide pembebasan di dalamnya. Visi pembebasan ini harus dipotret baik melalui kajian interteks (ayat yang satu merevisi dan memperjelas maksud ayat yang lain) maupun kajian intrateks (dalam hal ini adalah al-Qur'an sebagai penyempurna ajaran-ajaran sebelumnya (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru). Ide-ide pembebasan yang tertuang dalam ayat-ayat al-Qur'an khususnya semakin menguatkan otonomi perempuan dalam kehidupannya dan dalam menjalankan kekuasaannya sebagai khalifah Allah di bumi berdampingan dengan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Asfahani, al-Raghib. 2003. *Tafsir al-Raghib al-Asfahany*. Tahqiq 'Adil bin Ali al-Syiddiy. Riyadh: Dar al-Wathn.
- Amin, Qasim. 2003. *Sejarah Penindasan Perempuan*, terj. Syariful Alam. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ahmed, Leila. 1992 . *Women and Gender in Islam: historical roots of a modern debate*. ttp: Yale University.
- Dzuhayatin, Ruhaini. 2000. 'Gender dalam Perspektif Islam (Studi Terhadap Hal-hal yang Memperkuat dan Melemahkan Gender dalam Islam)' dalam *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Engineer, Asghar Ali. 1999. *Pembebasan Perempuan*. terj. Agus Nuryatno. Yogyakarta: LkiS,
- Hamka. 1973. *Kedudukan Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hatim, Ibn Abi. 1419 H. *Tafsir al-Qur'an al-Adhim Li Ibn Abi Hatim*. tahqiq, As'ad Muhammad al-Thayyib. Saudi Arabia: Maktabah Nizar Mustafa al-Bazz.
- Jawad, Haifaa A. 1998. *The Rights Of Women in Islam*. USA: ST. Martin's Press.
- Lapidus, Ira M. 1999. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahzar, Armahedi. "Wanita dan Islam, Satu Pengantar Untuk Tiga Buku", dalam Aminah Wadud, *Wanita di Dalam al-Qur'an*, terj. Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka, 1994.
- Quraish Shihab. 1998. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

- al-Samarqandy, Ibrahim. Tt. *Tafsir Bahr al-Ulum*. Ttp: tp.
- Syafiq Hasyim.2001. *Hal-hal yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan Dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- al-Ṭabarī, Ibn Jarir. 2000. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Tahqiq, Ahmad Muhammad Syakir. ttp: Muassasah al-Risalah.
- Wadud, Aminah. 1999. *Women and Qur'an*. Oxford: Oxford University Press.
- al-Zamakhsyary, Mahmud ibn Umar. 1407 H. *Tafsir al-Kasysyaf*. Bairut: Dar al-Kitab al-'Arabiy.
- [http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=899
&res=almanac](http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=899&res=almanac)

halaman ini bukan sengaja untuk dikosongkan